

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Puyuh adalah spesies atau subspecies dari genus *Coturnix coturnix japonica* merupakan hasil domestikasi dilakukan di Jepang, Hongkong, Taiwan, dan Korea yang tersebar di seluruh dataran kecuali di Amerika (Bakrie *et al.*, 2012). Pada tahun 1870 puyuh jepang yang disebut *Coturnix coturnix japonica* mulai masuk ke Amerika namun sebutannya menjadi beragam seperti, *common quail*, *red thorat quail*, *japanes migrartory quail*, *qing quail*, dan *qing japanese quail* (Marsudi dan Saparinto, 2012). Burung puyuh Jepang mulai masuk di beberapa negara Asia termasuk Indonesia sejak tahun 1970 (Bakrie *et al.*, 2012). Jenis puyuh ini mudah ditenakan dan dibudidayakan sebagai puyuh petelur dan pedaging (Dewi, 2011).

Puyuh *Coturnix – coturnix japonica* memiliki karakteristik diantaranya: Badan bulat, ekor pendek, paruh pendek dan kuat, tiga jari kaki menghadap kedepan dan satu jari menghadap kebelakang. Pertumbuhan bulu setelah dua sampai tiga minggu, jenis kelamin dapat dibedakan dari warna bulu dan suara. Memiliki kemampuan berlari dan terbang dengan cepat serta bersarang di atas permukaan tanah. Pada saat ini, budidaya puyuh petelur semakin populer di kalangan masyarakat. Puyuh petelur dapat menghasilkan telur pertama kali pada umur 35-72 hari atau rata-rata umur 41 hari (Achmad, 2011).

Hal ini dipengaruhi pula dari pakan dimana menjadi faktor utama dalam pembentukan telur, karena pakan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bobot badan dan produktivitas telur, dari segi kualitas pakan, cara pemberian pakan merupakan faktor yang perlu diperhatikan juga, hal ini tidak hanya protein dan energi

yang harus diperhatikan, tetapi vitamin dan mineral juga sangat perlu diperhatikan, karena semua itu untuk mendukung pertumbuhan jaringan otot yang membentuk telur (Mursito dkk, 2016). Syarat lain yang harus diperhatikan sebagai bahan pakan adalah murah dan mudah didapat, dan tetap mempertahankan produksi yang optimal sehingga kebutuhannya selalu tersedia. Protein juga merupakan salah satu unsur yang sangat penting sebagai penentu produktivitas pada puyuh *Cortunix cortunix japonica* pada umur 3 minggu.

Defisiensi protein dan asam amino menyebabkan pertumbuhan menurun, sedangkan kelebihan protein atau asam amino mengakibatkan penurunan pertumbuhan (Widodo, 2002). Kebutuhan nutrisi tergantung pada genetik, umur, bobot tubuh, aktivitas dan temperatur lingkungan (Wahyu, 2004). Pakan merupakan kebutuhan primer bagi puyuh petelur dimana sebagian besar bahan baku pembuatan pakan berasal dari komoditi impor dan penggunaannya bersaing dengan kebutuhan manusia dengan harga yang relatif mahal seperti, menurut SNI (2013) bahwa tepung ikan dan bungkil kedelai mengandung protein 65,46%, abu 6,31%, lemak 5,46% dan bungkil dalam bahan pakan yang banyak digunakan peternak untuk memenuhi kebutuhan protein dalam ransum sehingga menjadi kendala bagi peternak dalam penggunaannya.

Puyuh membutuhkan mineral, posfor dan kalsium sekitar 3-4% didalam ransumnya untuk pembentukan kerabang. Berapa penelitian telah dilakukan untuk mengganti penggunaan tepung ikan komersial diantaranya ikan maco (*Leiognathus Splendens*) tepung dari ikan maco mengandung protein kasar 70,13%, garam 0,5-3,0%, kalsium 5,33%, dan fosfor 4,29% dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan 3% tepung ikan maco dengan tambahan cangkang kerang (Fauzan, 2016). Sumatera barat

juga memiliki berbagai jenis ikan yang memiliki potensial untuk diolah menjadi tepung ikan seperti ikan pantau yang banyak dijumpai di air dangkal seperti persawahan, tepian sungai dan tepian danau. Ikan pantau itu sendiri tidak dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya diantaranya karena faktor kebiasaan, kesukaan terhadap jenis ikan tertentu, serta ukuran ikan (Pulungan dkk, 2012),

Ikan pantau bernilai ekonomis rendah ini dapat diolah menjadi bahan pakan berupa tepung ikan. Tempat potensial bagi ikan patau banyak dijumpai didaerah koto baru payobasung dan kota payakumbuh timur karena banyaknya area persawahan dan tepian sungai. Ikan pantau memiliki kandungan protein cukup tinggi ikan pantau mengandung 61,40 % protein kasar, 1,88 % serat kasar, 8,62 % lemak kasar, 1,39% posfor (Hasil Analisa Laboratorium Non Ruminansia, 2023). kebutuhan ternak akan pakan sumber protein hewani sangat penting karena memiliki kandungan protein relatif tinggi yang disusun oleh asam-asam amino esensial kompleks yang dipengaruhi pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh ternak (Purnamasari *et al*, 2006).

Penambahan tepung ikan pantau sebagai upaya menekan biaya pakan untuk meningkatkan pendapatan peternak, dimana dalam menekan biaya pakan adalah mengurangi penggunaan bahan pakan impor sumber protein seperti tepung ikan dan bungkil kedelai dengan mencari pakan alternatif pengganti tepung ikan dan bungkil kedelai dengan biaya yang lebih murah dan ketersediannya tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Salah satu bahan yang memiliki potensi untuk dijadikan bahan pakan sumber protein dengan harga relatif murah dan mudah untuk didapatkan yaitu tepung ikan pantau. Belum adanya laporan penelitian ikan pantau sebagai sumber protein hewani pengganti tepung ikan komersil, oleh karena itu dilakukan penelitian

pada pengaruh penambahan tepung ikan pantau dalam ransum terhadap performa ternak puyuh.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh penggunaan tepung ikan pantau dalam ransum terhadap performa puyuh petelur?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui manfaat penggunaan tepung ikan pantau dalam ransum terhadap performa puyuh petelur serta mengetahui penambahan level pemberian tepung ikan pantau yang optimal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh tepung Ikan Pantau dalam ransum terhadap performan burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*). Melakukan studi kasus kelapangan dengan percobaan terhadap ternak puyuh petelur. Maka dilakukan percobaan terhadap tepung ikan dari ikan pantau untuk mengurangi biaya yang tinggi dan bahan yang melimpah serta mengurangi biaya yang tinggi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Penggunaan 20 % tepung ikan pantau dalam ransum dapat meningkatkan performa produksi puyuh petelur (konsumsi ransum, berat telur, produksi telur harian, massa telur, dan konversi ransum) dan dapat menggantikan penggunaan tepung ikan komersil.